

Pemahaman Literasi Digital Guru PAUD Di Sekolah Bukan Sekolah Penggerak (Studi Kasus Di TK Plus An-Naafi Garut)

Fitria Ulfah¹, Fida Sayyidah Yusriyyah²

STAI Al Musaddadiyah Garut

¹Fitria.ulfah@stai-musaddadiyah.ac.id

²Fida.sayyidah.2017@stai-musaddadiyah.ac.id

[DOI : 10.37968/anaking.v3i2.895](https://doi.org/10.37968/anaking.v3i2.895)

ARTICLE HISTORY

Submitted: 24-07-2024

Accepted: 12-10-2024

Published: 08-01-2025

Abstrak

Penggunaan media digital saat ini merupakan suatu kebutuhan dalam berbagai aspek kehidupan tidak terlepas aspek pendidikan, dimana Guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan memanfaatkan media digital dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman literasi digital Guru PAUD di sekolah yang bukan menjadi bagian dari program sekolah penggerak. Kemampuan digital dan pemahaman mengenai literasi digital Guru PAUD saat ini sudah menjadi salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh Guru. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dimana hasil dari penelitian ini adalah gambaran nyata dari pemahaman literasi digital Guru PAUD yang bukan bagian dari program sekolah penggerak. Proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan *Grounded Theory*. Subjek dari penelitian adalah Guru yang mengajar di TK Plus An-Naafi Garut. Kompetensi literasi digital Guru PAUD perlu untuk ditingkatkan agar dapat memanfaatkan media digital sebagai bahan ajar dengan baik dan optimal. Hasil penelitian dalam penelitian ini mengenai pemahaman literasi digital guru PAUD terindikasi baik. Hal itu dilihat dari Guru mampu mengakses informasi, menyeleksi informasi, memahami informasi, dan mendistribusikan informasi.

Kata kunci: Guru, Literasi Digital, Pendidikan Anak Usia Dini

Abstract

The use of digital media is currently a necessity in various aspects of life, including the educational aspect, where teachers are required to have an understanding and ability to utilize digital media in the learning process. This research aims to find out the extent of PAUD digital literacy teachers' understanding in schools that are not part of the driving school program. Digital skills and understanding of digital literacy for PAUD teachers have now become one of the competencies that teachers must master. The approach in this research uses a qualitative approach with a case study method, where the results of this research are a real picture of the digital literacy understanding of PAUD teachers who are not part of the driving school program. The data collection process is through observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses Grounded Theory. The research subjects were teachers who taught at Kindergarten Plus An-Naafi Garut. The digital literacy competence of PAUD teachers needs to be improved so that they can utilize digital media as open materials well and optimally. The research results in this study regarding PAUD teachers' understanding of digital literacy are indicated to be good. This can be seen from the teacher being able to access information, select information, understand information, and disseminate information.

Keyword : Teachers, Digital Literacy, Early Childhood Education

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aset penting bagi kemajuan suatu bangsa, oleh karena itu setiap warga negara wajib mengikuti jenjang pendidikan yang telah diajukan oleh Negara. Begitu pentingnya pendidikan sehingga negara mengatur mengenai pendidikan yang paling fundamental yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini harus diatur dan dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistic agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat distimulasi dengan utuh dan berkembang secara optimal. (Desa et al., 2022)

Pendidikan bagi anak usia dini di era digital menjadi tantangan bagi guru PAUD. Di era digital ini, guru PAUD dituntut untuk menyesuaikan pola mengajar pada anak dengan perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi di era digital telah membuka luas akses terhadap pendidikan, belajar, dan mengajar. Akses internet yang luas juga dimanfaatkan oleh anak usia dini karena tidak dapat dipungkiri mereka lahir dan tumbuh di dengan internet. Salah satu tantangan bagi guru di era digital ini adalah sumber informasi yang valid dan terpercaya. Tantangan ini memacu para guru PAUD untuk mengembangkan diri, memperluas ilmu pengetahuan dan beradaptasi dengan era digital. (Desa et al., 2022) Pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran saat ini diperlukan untuk memberikan kemudahan bagi guru. Maka dari itu pemahaman mengenai literasi digital sangat diperlukan oleh guru PAUD.

Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari – hari. (Hardiyanti & Alwi, 2022) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) mendefinisikan literasi digital pada anak usia dini sebagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam menggunakan media digital yang ada di sekitarnya untuk mencari informasi dan memanfaatkan informasi sebagai media belajar, bermain atau mendapatkan hiburan secara sehat dengan pendampingan dari orang dewasa di sekitarnya.

Digitalisasi dapat membantu guru PAUD menyiapkan dan menyajikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dengan kebutuhan anak PAUD. Menurut Huda (2017) terdapat tujuh kelebihan teknologi informasi dan komputer dalam proses pembelajaran: a) sebagai peralatan untuk mendukung konstruksi pengetahuan; b) sebagai sarana untuk mengakses informasi yang diperlukan; c) sebagai media sosial untuk mendukung pembelajaran (berkolaborasi) dan berdiskusi; d) sebagai mitra intelektual untuk mendukung pelajar; e) sebagai sarana meningkatkan mutu pendidikan; f) sebagai sarana meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran; g) sebagai sarana mempermudah mencapai tujuan pendidikan; (Novitasari & Fauziddin, 2022)

Berdasarkan hasil wawancara awal pada tanggal 10 November 2023 ditemukan bahwa di TK Plus An-Naafi Garut belum memanfaatkan media digital untuk mendukung pembelajaran, dikarenakan kurangnya pemahaman guru terhadap literasi digital sehingga media yang tersedia tidak dapat tergunakan secara optimal.



Gambar 1. Wawancara awal

Ditinjau dari hasil wawancara awal dan latar belakang, maka peneliti merumuskan pertanyaan peneliti dalam penelitian ini yaitu, bagaimana implementasi media digital dalam pembelajaran di TK Plus An-Naafi Garut dan bagaimana pemahaman literasi digital guru PAUD di TK Plus An-Naafi Garut. Adapun tujuan dari

penelitian ini diantaranya yaitu mendeskripsikan bagaimana implementasi media digital dalam pembelajaran di TK Plus An-Naafi Garut dan mendeskripsikan bagaimana pemahaman literasi digital guru PAUD di TK Plus An-Naafi Garut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan suatu pendekatan penelitian yang bermaksud untuk tahu kenyataan tentang apa yang dialami subjek penelitian, contohnya sikap, persepsi, motivasi, tindakan serta lainnya secara keseluruhan dengan cara mendeskripsikan pada bentuk kata-kata serta bahasa di suatu konteks khusus yang alamiah serta menggunakan dan memanfaatkan metode alamiah. (Iii & Penelitian, 2014). Metode dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan kenyataan spesifik yang hadir pada suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas fenomena sereta konteks tidak sepenuhnya jelas. (Zuldafrial, 2021). Subjek penelitian ini adalah Guru di TK Plus An-Naafi yang berjumlah 4 orang dengan latar belakang pendidikan mayoritas S1 dan SMA tapi tidak linier atau bukan S1 PAUD dan usia kisaran 30an, sedangkan objek dari penelitian ini adalah TK Plus An-Naafi Garut.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian studi kasus ini menggunakan teknik *Grounded Theory*. *Grounded Theory* adalah teori yang diperoleh dari hasil pemikiran induktif dalam suatu penelitian tentang fenomena yang ada. Menurut Charmaz analisis data menggunakan grounded theory setidaknya terdiri dari 2 fase utama, Pertama, *fase initial coding* atau fase penamaan setiap kata, baris atau segmen data. Pada fase ini data yang diperoleh peneliti dipecah sesuai tema dan dimasukkan ke dalam keterangan-keterangan yang berbeda sesuai dengan indikator. Kedua, *focused coding*, fase terfokus yang menggunakan keterangan yang paling sering muncul untuk memilah, mensintesa, mengintegritas, dan mengorganisasi jumlah data yang besar. (Charmaz Kathy, 2006). Data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti. Semua data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dibandingkan dengan kompetensi mengenai pemahaman literasi digital guru PAUD.

Hasil dan Pembahasan

Data-data yang diperoleh peneliti melalui tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data hasil observasi didapatkan dari proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, data wawancara mendalam dengan seluruh guru Tk Plus An-Naafi yang berjumlah empat orang dan kepala sekolah, sedangkan data yang berupa dokumen didapatkan dari dokumen yang dimiliki sekolah dan berkaitan dengan isu penelitian seperti RPPH.

- a. Implementasi Media Digital dalam Pembelajaran di TK Plus An-Naafi Garut
Lembaga menunjukkan adanya pemanfaatan media digital dalam pembelajaran yaitu penggunaan *handphone*, pengeras suara dan *microphone* yang digunakan untuk kegiatan senam, namun hanya dilakukan satu minggu sekali, dihari rabu pada saat kegiatan olahraga. Penulis melakukan observasi kembali yang mana menunjukkan adanya pemanfaatan media digital yaitu laptop dan proyektor. Penggunaan media digital ini untuk kegiatan menonton bersama dengan tema Puasa Ramadhan, untuk pemasangan proyektor dilakukan oleh operator sekolah mulai dari menyiapkan laptop, pengeras suara, proyektor, tiang dan layar proyektor serta menghubungkan laptop ke pengeras suara menggunakan *bluetooth* dan proyektor menggunakan kabel HDMI. Setelah itu operator mulai memasuki *platform google* untuk masuk ke *youtube* dan melakukan pencarian video yang akan diputar untuk kegiatan menonton bersama. Menurut penjelasan dari salah satu guru berinisial FA bahwa sesekali guru juga mengoprasikan laptop dan proyektor tanpa bantuan dari operator sekolah hal itu pernah dilakukan pada kegiatan menonton bersama untuk memberikan informasi.

Data lain yang didapat terkait dengan implementasi media digital dalam pembelajaran di TK yaitu data berupa dokumen RPPH / rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Alat dan bahan yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran yang ada kaitannya dengan pemanfaatan pembelajaran berbasis digital dan IT tidak tercantum didalam RPPH namun dalam pelaksanaan proses pembelajaran seperti

senam, menonton, dan menunjukkan gambar / sesuai tema menggunakan laptop, proyektor, pengeras suara, dan *smartphone*. Hal ini tidak sesuai dengan hasil wawancara salah satu guru yang menyebutkan :

“Untuk penggunaannya tidak sering dan tidak terjadwal minimal satu semester ada 1 kali kegiatan menggunakan proyektor”

Sekolah yang baik akan mudah berkembang manakala mampu beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan zaman. Saat ini, perkembangan teknologi sangat berperan dan berpengaruh pada dunia pendidikan seperti pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Hal tersebut berlaku juga pada proses pembelajaran di PAUD.

Guru-guru di TK Plus An-Naafi telah mengimplementasikan pembelajaran berbasis digital seperti pemanfaatan proyektor dan laptop pada saat proses pembelajaran seperti menonton. Kegiatan lainnya yang memanfaatkan teknologi digital adalah kegiatan senam, guru memanfaatkan *smarthphone* dan pengeras suara *bluetooth* untuk memainkan musik video yang diambil dari platform youtube, selain itu guru juga memanfaatkan laptop dan printer untuk membuat bahan ajar dalam kegiatan KBM seperti print gambar untuk kegiatan mewarnai atau kolase.

Pembelajaran menggunakan media digital tentu memerlukan kemampuan guru dalam mengoperasikan media pembelajaran berbasis teknologi dan digital seperti laptop, *smarthphone*, dll untuk dapat menyampaikan informasi dengan akurat baik itu berupa teks, foto, video, dan audio. (Nurjanah & Mukarromah, 2021)

Pemanfaatan teknologi masa kini sebagai media pembelajaran, seperti laptop, proyektor, dan lain-lain, bisa mempermudah guru untuk mengajar dan menjelaskan materi kepada anak. Selain itu dengan menggunakan laptop dan proyektor, guru bisa memutar video untuk anak lalu setelah itu guru meminta anak untuk menceritakan kembali apa yang sudah ditonton serta pesan apa yang dapat diambil dari video tersebut. (Nurdiyanti, 2019)

b. Pemahaman literasi digital guru PAUD di TK Plus An-Naafi Garut

Pemahaman literasi digital guru merujuk pada kemampuan serta pengetahuan guru dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif. Ini mencakup tentang berbagai media dan platform digital, seperti komputer/laptop, proyektor, internet, dan media sosial. Serta kemampuan dalam mengakses, menyeleksi, memahami dan mendistribusikan teknologi dalam pembelajaran. (Novitasari & Fauziddin, 2022)

Kompetensi mengakses merupakan tahap awal yang harus dikuasai oleh guru dan berhubungan dengan keterampilan teknis dalam menggunakan media digital. (Asari et al., 2019) Guru-guru di TK Plus An-Naafi sudah mampu memanfaatkan perangkat media digital sebagai media ajar agar pembelajaran berlangsung menarik dan tidak monoton. Salah satunya dengan memanfaatkan platform *youtube* sebagai media pembelajaran yang diakses. Selain memanfaatkan *youtube*, guru-guru sering menggunakan platform *google*, *pinterest*, dan *Instagram* untuk membantu mencari bahan ajar seperti gambar untuk mewarnai atau kolase dan informasi yang dibutuhkan seperti penjelasan mengenai tema hari ini dan contoh kegiatan untuk pembelajaran dan bermain. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru merupakan bagian dari kompetensi mengakses informasi, dapat dikatakan guru sudah memiliki kompetensi mengakses yang baik dilihat dari sudah mampu memanfaatkan media digital sebagai bahan ajar. (Novitasari & Fauziddin, 2022)

Setelah mengakses informasi maka guru harus memiliki kemampuan dalam menyeleksi informasi. Yakni dengan memilah dan memilih informasi yang valid dari berbagai sumber digital. Kompetensi ini sangat penting untuk dikuasai, agar guru dapat terhindar dari hoax, isu SARA, dan mendapatkan informasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang nantinya diberikan kepada anak. Informasi yang didapat guru diakses melalui beberapa platform *youtube*, *google*, *pinterest*, dll. Ketika guru

mencari informasi melalui beberapa platform, informasi yang dicari guru melalui beberapa pertimbangan seperti alur cerita yang sesuai dengan usia anak, ceritanya untuk anak, dan sesuai dengan tema pembelajaran. Sebelum disampaikan kepada anak guru akan mendiskusikan dan menonton terlebih dahulu video yang layak untuk diberikan kepada anak, apa yang sudah dilakukan oleh guru di TK Plus An-Naafi ketika ingin menyampaikan informasi kepada anak itu merupakan proses bagaimana guru menyeleksi informasi yang sesuai dengan anak dan menghapus informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak. (Novitasari & Fauziddin, 2022) Dengan demikian kemampuan guru di TK Plus An-Naafi dalam kompetensi menyeleksi dapat dikatakan baik.

Kompetensi selanjutnya yaitu memahami informasi yang didapat. Kompetensi ini merupakan kemampuan guru dalam memahami informasi secara tertulis, lambang dan simbol yang ada pada perangkat digital yang digunakan. (Novitasari & Fauziddin, 2022) Berdasarkan data yang didapat guru-guru di TK Plus An-Naafi menonton terlebih dahulu video sebelum dipertontonkan kepada anak untuk melihat apakah video tersebut sesuai dengan tema pembelajaran, sesuai dengan usia anak, tidak ada unsur kekerasan dan mengedukasi, serta paham mengenai simbol dan lambang yang ada dalam video seperti R untuk remaja, R13+ untuk remaja 13 tahun keatas, SU untuk semua umur, dll. Seorang guru ketika ingin menyampaikan atau memperlihatkan video kepada anak banyak yang harus diperhatikan seperti menyesuaikan tontonan dengan kriteria tontonan bagi anak. Apa yang dilakukan oleh guru di TK Plus An-Naafi dalam memahami informasi sudah dapat dikatakan baik. (Syahputra et al., 2019)

Kompetensi terakhir yakni mendistribusikan yaitu kemampuan guru dalam menyampaikan dan menyebarkan informasi yang sesuai dengan sasaran dan juga pesan yang disampaikan disesuaikan dengan media yang digunakan dalam proses pembelajaran. (Novitasari & Fauziddin, 2022) Guru-guru di TK Plus An-Naafi dalam mendistribusikan informasi sudah sesuai dengan target yaitu disampaikan kepada anak, selain itu pendistribusiannya guru juga menyesuaikan media yang digunakan seperti penyampaian materi video menggunakan laptop dan proyektor, penyampaian audio melalui *smarthphone* dan pengeras suara *bluetooth*, dll. Proses pendistribusian yang dilakukan di TK Plus An-Naafi dalam memanfaatkan media digital itu dilakukan secara berkala yaitu setiap satu minggu sekali, namun demikian itu tidak dapat mengindikasikan bahwa kemampuan mendistribusikannya rendah karena dalam proses mengindikasikan guru sudah berkesesuaian dengan indikator pada mendistribusikan.

Kesimpulan

TK Plus An-Naafi merupakan salah satu sekolah yang sudah melaksanakan dengan cukup baik pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran, sehingga implementasi media digital dalam pembelajaran sudah terlaksana dengan baik melalui proses-proses yang berkesesuaian dengan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam menguasai pemanfaatan media digital. Pemahaman literasi digital guru di TK Plus An-Naafi terindikasi baik karena Guru sudah mampu mengakses informasi, Guru mampu menyeleksi informasi, Guru mampu memahami informasi, dan Guru mampu mendistribusikan informasi.

Daftar Pustaka

- Asari, A., Kurniawan, T., Ansor, S., & Bagus, N. R. P. (2019). Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi KOMPETENSI LITERASI DIGITAL BAGI GURU DAN PELAJAR DI LINGKUNGAN SEKOLAH KABUPATEN MALANG. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 3(2), 98–104.
- Charmaz Kathy. (2006). *Constructing Grounded Theory*.
- Desa, M., Serai, P., & Perspektif, L. (2022). NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial & Perpajakan. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1483–1490.
- Hardiyanti, W. E., & Alwi, N. M. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Digital Guru PAUD pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3759–3770.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1657>

Iii, B. A. B., & Penelitian, A. D. (2014). *BAB_II_Triangulasi. 1975*, 33–43.

Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3570–3577.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333>

Nurdiyanti, S. (2019). Implementasi Media Visual Dan Audiovisual Terhadap Pembelajaran Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 642–650.

Nurjanah, N. E., & Mukarromah, T. T. (2021). Pembelajaran Berbasis Media Digital pada Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0 : Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 66–77.

Syahputra, H., Syahrizal, M., Suginam, S., Nasution, S. D., & Purba, B. (2019). SPK Pemilihan Konten Youtube Layak Tonton Untuk Anak-Anak Menerapkan Metode Additive Ratio Assessment (ARAS). *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 1(1), 678–685.

Zuldafrial. (2021). Metode Penelitian. *Repository Stei*, 20–30.